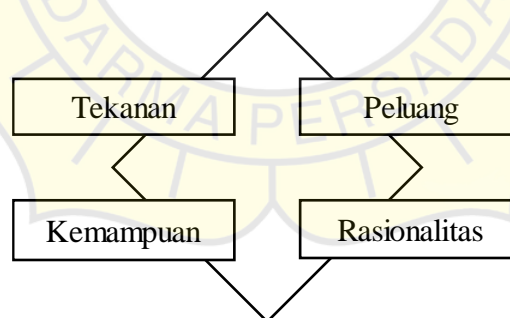


BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond Theory merupakan sebuah paradigma baru yang berbicara tentang *fraud* (kecurangan) dan dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), teori ini merupakan pengembangan dari teori *triangle fraud*. Teori *triangle fraud* terdiri dari 3 variabel (*pressure, opportunity, rationalizations*). Teori *fraud diamond* menambahkan 1 variabel baru yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kemampuan merupakan kondisi yang dapat membuat kecurangan dapat terjadi, sebab adanya kesempatan untuk mengambil sebuah keuntungan (Egita, 2020).



Sumber: BINUS Accounting

Gambar 2.1 Elemen *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004)

a. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan kondisi yang mengharuskan pihak manajemen selaku agen untuk bekerja sebaik mungkin, semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal pula untuk pemegang saham dalam bentuk laba yang meningkat dan konsisten tiap tahunnya kondisi ini menjadi tekanan tersendiri untuk pihak manajemen. Kondisi inilah yang mengharuskan perusahaan untuk tetap terlihat baik walaupun sedang mengalami penurunan. Sehingga hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya agar terlihat baik oleh para pemegang saham atau investor. Keputusan ini diambil atas dasar agar perusahaan dinilai mampu mempertahankan kinerja selama periode terkait.

Menurut Moeller, tekanan situasional dapat terjadi karena beberapa hal:

1. Adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan oleh pegawai atau manajemen.
2. Terjadinya kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya baik yang berkenaan dengan akses atau penggunaan aktiva perusahaan.
3. Kompensasi yang tidak sesuai harapan.

b. Peluang (*Opportunity*)

Fraud dapat terjadi tanpa hambatan salah satu penyebabnya adalah si pelaku memiliki peluang dalam bertindak, peluang yang dimaksud ialah menganggap tindakan kecurangan yang telah dilakukan tersebut mengambil risiko yang kecil untuk dideteksi dan diketahui. Menurut Albercht, terdapat 6 penyebab yang dapat membuat peluang seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu:

1. Lemahnya sistem pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.
2. Ketidakmampuan menilai kinerja pegawai.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
4. Lemahnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

c. Rasionalitas (*Rationalization*)

Pada *fraud* elemen rasionalitas menjadi yang terpenting karena pelaku mencari kebenaran yang rasional untuk membenarkan tindakannya. Menurut Albercht, *fraud* sering dibenarkan secara rasional dengan pikiran seperti:

1. Aset itu sebenarnya milik saya.
2. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali.
3. Tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak.
5. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah keuangan ini selesai.

d. Kemampuan (*Capability*)

Menurut Wolfe dan Hermanson, *fraud* tidak akan terjadi apabila tidak adanya orang yang tepat dan memiliki kemampuan yang tepat. Tingkat *capability* seseorang sangat berpengaruh terhadap *fraud* yang dilakukannya. Semakin tinggi kemampuan seseorang menduduki jabatan, maka semakin besar pula peluang untuk melakukan kecurangan dengan nominal yang besar pula.

Terdapat 5 faktor kemampuan seseorang dan menimbulkan *fraud*:

1. Jabatan seseorang pada perusahaan tersebut.
2. Memanfaatkan kelemahan dalam pengendalian internal dengan jabatan dan akses yang dimiliki.
3. Tinggi kepercayaan seseorang yang tidak mudah terdeteksi melakukan kecurangan. Pemaksaan yang dilakukan direksi terhadap karyawan untuk menyembunyikan *fraud*.
4. Adanya kebohongan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan kepada *stakeholder* yang berujung penipuan.

2.1.1. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

A. Pengertian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Utari dkk (2019:34), mendefinisikan kecenderungan kecurangan dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang kesempatan. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan lebih sering terjadi dan sebaliknya. Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok secara sengaja yang mengakibatkan salah saji dalam laporan keuangan yang dapat merugikan pihak lain atau organisasi. Kecenderungan kecurangan adalah tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu dalam laporan keuangan sehingga mengakibatkan salah saji yang dapat merugikan pihak lain.

Kecenderungan kecurangan akuntansi sendiri didefinisikan sebagai perilaku, tindakan, maupun cara yang dilakukan individu baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sebagai upaya untuk memberikan keuntungan individu maupun organisasi. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga merupakan tindakan atau strategi yang disengaja, kelicikan, penghilangan, dan penyamaran yang tidak

seharusnya dilakukan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan atau pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada pencapaian keuntungan pribadi dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang mengalami kerugian (Pramesti, 2021).

B. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi timbul secara berulang-ulang, hal ini karena faktor pendorong yang mengakibatkan terjadinya kecurangan akuntansi menurut J.S.R. Venables & KW Impley dalam penelitian Pramesti (2021), kecurangan timbul dikarenakan:

1. Penyembunyian (*Concealment*), kesempatan yang tidak dapat terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.
2. Peluang (*Opportunity*), yaitu pelaku berada pada tempat dan waktu yang tepat, untuk mendapatkan keuntungan atas kelemahan khusus dalam sistem dan juga menghindari deteksi.
3. Motivasi (*Motivation*), yaitu pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas tersebut, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan/kerasukan dan motivator yang lain.
4. Daya Tarik (*Attraction*), sasaran dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.
5. Keberhasilan (*Success*), yaitu pelaku perlu menilai peluang berhasil yang dapat diukur agar tidak terdeteksi.
6. Kurang pengendalian, lemahnya penjagaan dari internal entitas.

7. Tekanan, dorongan untuk melakukan kecurangan. Hal ini dipicu dari segi ekonomi, emosional, atau nilai.
8. Adanya peluang, yaitu kondisi yang memberikan ruang kepada seseorang untuk melakukan kecurangan.

C. Indikator Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Afriani (2019) menyebutkan beberapa indikator kecenderungan kecurangan akuntansi, yaitu:

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi.
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi.
3. Kecenderungan untuk melakukan dan menetapkan prinsip akuntansi secara sengaja.
4. Kecenderungan untuk melakukan laporan keuangan yang salah. Akibat perlakuan yang tidak sesuai kaidah perusahaan yang disertai dengan dokumen palsu dan menyangkut satu atau dua lebih individu, antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

2.1.2. Efektivitas Pengendalian Internal

A. Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2017:129) sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Aprilliyanti (2018:36), Sistem pengendalian internal merupakan salah satu bentuk pencegahan dini atas kecurangan atau *fraud* yang mungkin terjadi di suatu organisasi. Sistem ini akan berguna untuk mengatur jalannya operasi sesuai dengan tujuan utama organisasi dan menghindari bentuk-bentuk penyelewengan ataupun kecurangan yang mungkin terjadi.

Pengendalian internal (*internal control*) menurut *Commitee of Sponsoring Organizations treadway Commission* (COSO) pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai, ketaatan terhadap undang-undang yang berlaku.

Menurut Komala (2019), pengendalian internal adalah tanggung jawab dari pihak eksekutif, instansi dinas, dan seluruh personil dalam sebuah perusahaan untuk mendesain dan yakin mencapai 3 tujuan, yakni: (1). Kendala pelaporan keuangan, (2). Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, (3). Efektivitas dan efisiensi operasi. Efektifnya sebuah pengendalian internal juga dipengaruhi oleh faktor adanya kecenderungan kecurangan dan perilaku tidak etis. Pengendalian internal memegang peran penting dalam perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kelemahan dalam sebuah perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal merupakan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dalam hal menjaga keandalan laporan keuangan, efisiensi operasional, dan

kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Efektivitas pengendalian internal dapat berperan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan (*fraud*) di perusahaan.

B. Tujuan Pengendalian Internal

Perusahaan harus memiliki tujuan saat mendesain sistem pengendalian internal. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2019) pengendalian internal merupakan suatu proses, yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya dalam suatu entitas, dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan dari kategori berikut:

1. Efektivitas dan efisiensi operasi, merupakan salah satu tujuan dari penerapan pengendalian internal di organisasi. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya dengan cara yang paling optimal dalam mencapai output tertentu. Dengan penerapan pengendalian internal yang baik, misalnya dengan melakukan pemisahan fungsi, pelaporan keuangan yang memadai dan juga pengawasan serta penciptaan lingkungan pengendalian yang memadai, diharapkan organisasi dapat mencapai efektivitas dan efisiensi operasi karena didukung dengan pengelolaan risiko dan aktivitas pengendalian serta pengawasan yang memadai.
2. Keandalan laporan keuangan merupakan tujuan penerapan pengendalian internal yang kedua. Keandalan laporan keuangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keandalan laporan secara luas di mana laporan yang

dimaksud tidak hanya dari laporan keuangan saja, namun juga termasuk keandalan laporan manajemen. Laporan yang dapat diandalkan akan membantu para pengambilan keputusan, termasuk pemilik, dalam mengelola usahanya.

3. Ketaatan pada peraturan merupakan tujuan ketiga dari pengendalian internal menurut COSO. Dengan ketaatan yang memadai pada peraturan, maka diharapkan, suatu organisasi dapat mencapai tujuannya dengan baik. Peraturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peraturan secara luas, yang meliputi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti misalnya aturan pajak, aturan ketenagakerjaan dan aturan lain sejenisnya. Disamping itu juga, peraturan meliputi kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh pemilik ataupun manajemen perusahaan, termasuk target dan peraturan internal.

C. Komponen Pengendalian Internal

Menurut *Commitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2019:5) memperkenalkan komponen pengendalian internal yang terdiri dari lima, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah dasar dari empat pengendalian lainnya. Lingkungan pengendalian menentukan arah perusahaan mempengaruhi kesadaran pengendalian pihak manajemen dan karyawan. Berbagai elemen penting dari lingkungan pengendalian adalah:

- a. Struktur organisasi.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Setiap perusahaan memiliki risiko, yaitu kondisi apapun yang namanya risiko pasti ada dalam aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan bisnis atau non-bisnis. Risiko yang telah diidentifikasi dapat dievaluasi sehingga bisa diperkirakan intensitas dan tindakan apa yang dapat meminimalkannya. Risiko dapat muncul atau berubah berdasarkan berbagai kondisi seperti:

- a. Perubahan dalam lingkungan operasional yang membebankan tekanan baru atau perubahan tekanan atas perusahaan.
- b. Sistem informasi baru atau yang baru direkayasa ulang, yang mempengaruhi proses transaksi.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, selain yang sudah termasuk dalam empat komponen lainnya, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani risiko guna mencapai tujuan entitas. Adapun aktivitas pengendalian yang sangat penting adalah:

- a. Pemisahan tugas yang memadai.
- b. Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas.
- c. Dokumen dan catatan yang memadai.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan unsur-unsur yang penting dari pengendalian internal perusahaan. Manajer dapat menggunakan informasi jenis ini untuk menilai standar eksternal, hukum, peristiwa, dan kondisi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan serta pelaporan eksternal. Untuk

setiap transaksi, sistem akuntansi harus memenuhi keenam tujuan audit yang berhubungan dengan transaksi, yaitu:

- a. Transaksi yang dicatat memang ada.
- b. Transaksi yang ada sudah dicatat.
- c. Transaksi yang tercatat dinyatakan pada jumlah yang benar.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Keseluruhan proses harus dipantau terus menerus sehingga dapat memastikan bahwa fungsi pemantauan telah ditetapkan secara jelas dan terstruktur dengan baik dalam organisasi bank. Adapun hal penting yang terkait dengan pemantauan yaitu:

- a. Melakukan evaluasi yang berkelanjutan dan/terpisah.
- b. Mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan.

D. Kegiatan pengendalian internal

Menurut Sujarweni (2019), kegiatan pengendalian internal meliputi:

1. Pemberian otorisasi mengenai transaksi dan kegiatan yang terjadi.
2. Pembagian tugas dan tanggung jawab.
3. Dokumen yang akan digunakan sebaiknya dirancang terlebih dahulu sehingga mudah dipakai oleh karyawan.
4. Perlindungan yang cukup ketat atas kekayaan dan catatan perusahaan.
5. Pemeriksaan terhadap kinerja perusahaan.

E. Keterbatasan Pengendalian Internal

Pengendalian internal tidak memberikan jaminan ini disebabkan oleh faktor pengendalian elemen manusia dan pertimbangan biaya maupun manfaat. Menurut Hery (2019) keterbatasan atas pengendalian internal yaitu:

1. Faktor manusia, merupakan hal penting yang ada dalam setiap pelaksanaan pengendalian internal. Suatu sistem pengendalian internal yang baik akan menjadi tidak efektif jika terdapat karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh.
2. Kolusi, faktor ini dapat dengan signifikan mengurangi keefektifan sistem dana proteksi terhadap pemisahan tugas.
3. Ukuran perusahaan, faktor ini juga akan menyebabkan keterbatasan pengendalian internal. Contohnya dalam perusahaan yang berskala kecil, bisa jadi akan sangat sulit untuk menerapkan pemisahan tugas atau melakukan pengecekan independen atau verifikasi internal, dimana satu karyawan mungkin dapat merangkap melakukan beberapa pekerjaan sekaligus.

2.1.3. Kesesuaian Kompensasi

A. Pengertian Kompensasi

Menurut Sastrohadiwiryono dalam Sinambela (2018:218) Kompensasi adalah imbalan jasa atau balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada para tenaga kerja karena tenaga kerja tersebut telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi kemajuan organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Irwansyah & Bambang (2018) Kesesuaian kompensasi yaitu balasan jasa yang di berikan perusahaan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan karyawan, jadi jika suatu perusahaan tidak memberikan kompensasi yang sesuai maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan semakin tinggi.

B. Tujuan Kompensasi

Tujuan kompensasi sebenarnya hanya menjadi pedoman, agar sistem pengupahan semakin efektif bagi kedua pihak yaitu pemberi dan penerima kerja. Langkah-langkah di atas dapat dijadikan acuan untuk menentukan tingkat kompensasi yang baik, sehingga perusahaan dapat menjaga sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan.

Menurut Edy Sutrisno dalam Sinambela (2018) ada beberapa tujuan dari kompensasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menghargai prestasi kerja.
- 2) Menjamin keadilan.
- 3) Mempertahankan karyawan.
- 4) Memperoleh karyawan yang bermutu.
- 5) Pengendalian biaya.
- 6) Memenuhi peraturan-peraturan.

C. Kebijakan Kompensasi

Sinambela (2018:228) menyatakan bahwa pengembangan kebijakan kompensasi organisasi perlu dilakukan dengan berbagai strategi yang saling mendukung. Strategi tersebut antara lain berkenaan dengan:

1. Analisis pekerjaan, perlu disusun deskripsi jabatan, uraian pekerjaan dan standar pekerjaan, yang terdapat dalam suatu organisasi.
2. Penilaian pekerjaan yang dikaitkan dengan keadilan internal. Dalam melakukan penilaian pekerjaan diusahakan tersusunnya urutan peringkat pekerjaan, penentuan “nilai” untuk setiap pekerjaan, susunan perbandingan dengan pekerjaan lain dengan organisasi dan pemberian poin untuk setiap pekerjaan.
3. Survei berbagai sistem kompensasi. Dengan melakukan survei berbagai sistem kompensasi yang berlaku guna memperoleh bahan yang berkaitan dengan keadilan eksternal. Organisasi yang di survei dapat berupa instansi pemerintah yang secara fungsional berwenang mengurus ketenagakerjaan, kamar dagang dan industri, organisasi profesi, serikat pekerja, organisasi pemakai pegawai lain dan organisasi konsultan, terutama yang mengkhususkan diri dalam manajemen.

2.1.4. Good Corporate Governance (GCG)

A. Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Governance dapat diartikan sebagai terlaksananya tata kelola yang baik. Sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola bisnis yang baik dan bertanggung jawab (Rahmatika, 2020:12).

Good Corporate Governance merupakan suatu tata kelola organisasi secara baik dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efektif, efisien, ekonomis, dan produktif dengan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independen, dan adil dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Abdurrahman *et al*, 2020).

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem dimana yang mengoperasikannya adalah manusia, adapun kesuksesan penerapannya sangat bergantung pada integritas dan komitmen. *Good Corporate Governance* merupakan prinsip yang universal, sehingga dapat ditemukan pada kultur budaya dimanapun (Sudjoni, 2020).

B. Prinsip Good Corporate Governance

Menurut Rahmatika (2020:24), prinsip *good corporate governance* antara lain:

1. Transparansi (*Transparency*)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan.

2. Independensi (*Independency*)

Keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

C. Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut Rahmatika (2020:21), tujuan pelaksanaan *good corporate governance* sebagai berikut:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran serta kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi serta kemandirian masing-masing organisasi perusahaan, yaitu Dewan Komisaris dan Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
3. Mendorong pemegang saham, Dewan Komisaris dan Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh *code of conduct* dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

4. Mendorong timbulnya kesadaran serta tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.5. Ketaatan Aturan Akuntansi

A. Pengertian Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Ali Amin Kalau dan Stevanus Z. Leksair (2020) Ketaatan aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban pada semua instansi pemerintah maupun swasta untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi yang berlaku.

Ketaatan aturan akuntansi dapat disimpulkan sebagai suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi semua aturan akuntansi atau kewajiban yang ditentukan ketika melakukan pengelolaan keuangan dan pelaporan keuangan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, sehingga laporan keuangan menjadi efektif, dan akurat. Aturan akuntansi tersebut dibuat agar menghindari tindakan kecurangan yang dapat merugikan organisasi.

B. Indikator Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Sari (2021), ada beberapa indikator ketaatan aturan akuntansi, yaitu:

- a. Persyaratan pengungkapan, menjelaskan bahwa setiap instansi diharapkan menyajikan laporan keuangan.

- b. Menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik, setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- c. Objektif, adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota.
- d. Memenuhi syarat kehati-hatian, mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan.
- e. Memenuhi konsep konsistensi penyajian, konsep dalam akuntansi yang menuntut diterapkannya standar secara terus-menerus, tidak diubah-ubah kecuali dengan alasan yang tidak dibenarkan.

C. Tujuan Ketaatan Aturan Akuntansi

Dalam suatu instansi ketaatan aturan akuntansi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai prinsip dan metode yang dijadikan dasar untuk diterapkan dalam penyelenggaraan segala aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan yang berbasis kepada standar akuntansi keuangan dan perundang-undangan.
2. Sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi atas segala jenis transaksi dan peristiwa ekonomi khususnya pada bidang keuangan yang terjadi dan untuk pelaporan keuangan

D. Fungsi Ketaatan Aturan Akuntansi

Dalam mewujudkan transparansi dalam bidang keuangan di sebuah instansi, ketaatan aturan akuntansi yang baik akan menjadi faktor yang penting. Aturan akuntansi memuat kebijakan dan prosedur akuntansi yang harus diterapkan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dalam sebuah instansi.

PP RI No. 24/2005 mengemukakan bahwa :Aturan yang digunakan dalam kegiatan akuntansi adalah standar akuntansi keuangan. Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, dengan aturan yang sudah ditentukan oleh BPK dan/atau SAP.

E. Ketaatan Aturan Akuntansi dalam Pembuatan Laporan Keuangan

PP RI No. 24/2005 tentang SAP menyebutkan bahwa persyaratan pengungkapan pada setiap entitas akuntansi di lingkungan pemerintah diharapkan menyajikan laporan keuangan yang terdiri atas laporan keuangan dan laporan kinerja.

Laporan keuangan terdiri dari laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, sedangkan laporan kinerja berisi ringkasan tentang keluaran dari masing-masing kegiatan dan hasil yang dicapai dari masing-masing program sebagaimana ditetapkan dalam dokumen pelaksanaan APBN/APBD. Laporan-laporan tersebut dibuat dalam bentuk dan

harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam SAP agar kinerja organisasi antar periode dapat dibandingkan.

2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Irwansyah & Bambang, 2018)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Efektivitas Pengendalian Internal X2 : Kesesuaian Kompensasi X3 : Moralitas Manajemen X4 : Ketaatan Aturan Akuntansi X5 : Asimetri Informasi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = - X4 => Y = + X5 => Y = -
2.	Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Daroy Kota Banda Aceh (Emmi Suryani dan Tafiani Manunduri, 2020)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Pengendalian Internal X2 : Kesesuaian Kompensasi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +
3.	Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen (Studi Kasus pada Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah) (Ayu Wulansari 2019)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Pengendalian Internal X2 : Kesesuaian Kompensasi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +

4.	Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kab. Indragiri Hilir (Badewin, 2018)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Efektivitas Pengendalian Internal X2 : Asimetri Informasi X3 : <i>Good Corporate Governance</i>	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = +
5.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud</i>) Pada Koperasi Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan (Suwarianti & Sumadi, 2020)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Pengendalian Internal X3 : Ketaatan Aturan Akuntansi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = + X3 => Y = +
6.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompetensi Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung). (Siregar & Hamdani, 2018)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Efektivitas Pengendalian Internal X3 : Budaya Organisasi X4 : Kompetensi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = - X3 => Y = - X4 => Y = +
7.	Pengaruh Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Bendahara SKPD Se-Kabupaten Buol) (Nuraini <i>et al</i> , 2018)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Pengendalian Internal X2 : Ketaatan Aturan Akuntansi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +
8.	Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Asimetri Informasi Terhadap	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Efektivitas Pengendalian Internal X2 : Kesesuaian	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = - X4 => Y = - X5 => Y = +

	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Irwansyah & Syufriadi, 2018)	Kompensasi X3 : Moralitas Manajemen X4 : Ketaatan Aturan Akuntansi X5 : Asimetri Informasi		
9.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Pratomo Cahyo & Khairina Nur Izzaty, 2019)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : <i>Good Corporate Governance</i> X2 : Pengendalian Internal	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +
10.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Hadi Samanto <i>et al</i> , 2022)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Pengendalian Internal X3 : <i>Good Corporate Governance</i>	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = - X3 => Y = +
11.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Karsam Sunaryo <i>et al</i> , 2019)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Sistem Informasi Akuntansi X3 : Pengendalian Internal	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = + X3 => Y = +
12.	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kabupaten Indragiri Hulu (Ira Gustina, 2018)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Sistem Pengendalian Internal X2 : Ketaatan Aturan Akuntansi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +
13.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen :	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +

	Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Melasar & Sukesi, 2021)	X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Sistem Informasi Akuntansi X3 : Pengendalian Internal		
14.	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Tampubolon & Rahmadani, 2022)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Sistem Pengendalian Internal X2 : Moralitas Individu X3 : Ketaatan Aturan Akuntansi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = -
15.	Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Anita & Hariani, 2021)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Efektivitas Pengendalian Internal X2 : Ketaatan Aturan Akuntansi X3 : Kesesuaian Kompensasi X4 : Asimetri Informasi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = - X4 => Y = +
16.	Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perumda BPR Majalengka (Wulan Riyadi, 2021)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Pengendalian Internal X2 : Kesesuaian Kompensasi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = +
17.	Penegakkan Peraturan, Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Dan Keadilan Kompensasi Dalam Mempengaruhi Kecenderungan <i>fraud</i> Pengadaan Barang/Jasa Pada Pemerintah Kota Surakarta. (Mahendra, 2019)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Pengendalian Internal X2 : Asimetri Informasi X3 : Keadilan Kompensasi	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = + X2 => Y = - X3 => Y = -
18.	Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan <i>Whistleblowing</i> Terhadap	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen :	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = +

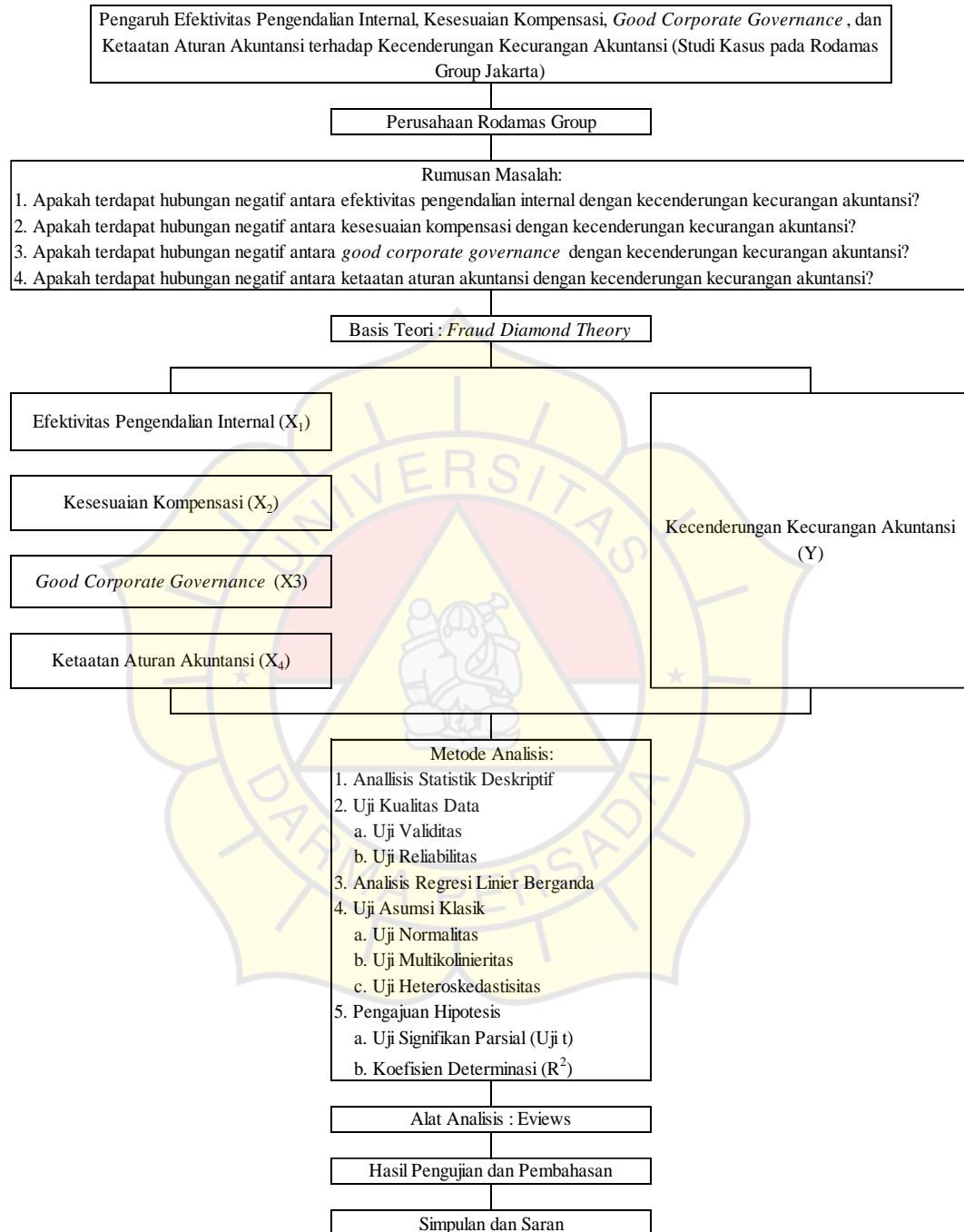
	Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) pada Lembaga Pengkreditan Desa di Kecamatan Buleleng (Utari, 2019)	X1 : Efektivitas Pengendalian Internal X2 : Moralitas Individu X3 : <i>Whistleblowing</i>		
19.	Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Buleleng. (Pratiwi, 2020)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Moralitas Individu X2 : Keadilan Organisasi X3 : Pengendalian Internal	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = - X3 => Y = -
20.	Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada TBBM. PT Pertamina (Persero) di Kota Malang (Haerunisa <i>et al</i> , 2021)	Variabel Dependen : Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : X1 : Pengendalian Internal X2 : Ketaatan Aturan Akuntansi X3 : Perilaku Tidak Etis	Kuantitatif Regresi Linier Berganda	X1 => Y = - X2 => Y = + X3 => Y = -
21.	Corruption as distinct crime : the need to reconceptualise internal control on controlling bureaucratic occupational fraud (Ach Maulidi, 2022)	Variabel Dependen: Y : Occupational fraud Variabel Independen: X : Internal control	Quantitative Multiple Linear Regression	X => Y = +
22.	Fraudulent financial reporting : an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. (Demetriades & Agyei, 2022)	Variabel Dependen: Y : Finansial Statement Fraud Variabel Independen: X1 : Financial targets X2 : Ineffective monitoring X3 : Audit opinion X4 : Board members change	Quantitative Multiple Linear Regression	X1 => Y = - X2 => Y = + X3 => Y = + X4 => Y = +
23.	Determinants of aset misappropriation at the workplace : the moderating role of perceived strength of internal controls.	Variabel Dependen: Y : Asset misappropriation Variabel Moderasi: Z : Perceived strength	Quantitative Multiple Linear Regression	Z => Y = - X1 => Y = + X2 => Y = + X3 => Y = + X4 => Y = + X5 => Y = -

	(Koomson & Bekoe, 2020)	of internal controls (PSIC) Variabel Independen: X1 : Pressure X2 : Rationalization X3 : Capability X4 : Ego X5 : Ethical values		Z*X1=>Y = + Z*X2=>Y = + Z*X3=>Y = + Z*X4=>Y = + Z*X5=>Y = +
24.	Fraud prevention in Malaysian small and medium enterprises (SMEs) (Sow <i>et al</i> , 2018)	Variabel Dependen: Y : Fraud Prevention Variabel Independen: X1 : Culture of honesty X2 : Internal controls X3 : Development of appropriate oversight functions	Quantitative Multiple Linear Regression	X1 => Y = + X2 => Y = + X3 => Y = +
25.	Internal auditor's perceptions of the function's ability to investigate fraud (Ammar, 2019)	Variabel Dependen: Y : IAF'S (Internal Audit Function) SIFI (Self-Investigation about fraud and Irregularities) Variabel Independen: X1 : Independence and objectivity of internal auditor X2 : Number of activities carried out X3 : Reporting on internal control X4 : Assurance of the internal control X5 : a synthetic approach to appreciate the effectiveness of risk management	Quantitative Multiple Linear Regression	X1 => Y = + X2 => Y = + X3 => Y = + X4 => Y = + X5 => Y = +
26.	Internal control and employees' occupational fraud on expenditure claims (Nawawi & Salin, 2018)	Variabel Dependen: Y : Fraud on expenditure claims Variabel Independen: X1 : Internal control X2 : Employees' occupational	Quantitative Statistik Deskriptif	X1 => Y = - X2 => Y = -
27.	Accounting fraud tendency on Village kredit institution (Putra <i>et al</i> , 2019)	Variabel Dependen: Y : Accounting fraud tendencies Variabel Independen: X1 : Compensation X2 : Information a	Quantitative Multiple Linear Regression	X1 => Y = - X2 => Y = + X3 => Y = - X4 => Y = - X5 => Y = -

		<p>symmetry</p> <p>X3 : The effectiveness of internal control</p> <p>X4 : Compliance with accounting rules</p> <p>X5 : Organizational ethical culture</p>		
28.	<p>The effects of compensation appropriateness, punishment, and religiosity on accounting fraud tendencies</p> <p>(Putra <i>et al.</i>, 2021)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Y : Accounting fraud tendencies</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>X1 : Compensation appropriateness</p> <p>X2 : Punishment</p> <p>X3 : Religiosity</p>	<p>Quantitative</p> <p>Multiple</p> <p>Linear</p> <p>Regression</p>	<p>X1 => Y = -</p> <p>X2 => Y = -</p> <p>X3 => Y = -</p>
29.	<p>Factors affecting banking fraud prevention and their impact on the quality of financial statements</p> <p>(Christinawati & Setiyawati, 2022)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Y : Fraud prevention</p> <p>Variabel Moderasi:</p> <p>Z : Quality of financial reports</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>X1 : Internal control system</p> <p>X2 : Good corporate governance</p>	<p>Quantitative</p> <p>Multiple</p> <p>Linear</p> <p>Regression</p>	<p>X1 => Y = +</p> <p>X2 => Y = +</p> <p>X1 => Z = -</p> <p>X2 => Z = +</p> <p>Y => Z = +</p>

Sumber : Data diolah penulis, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

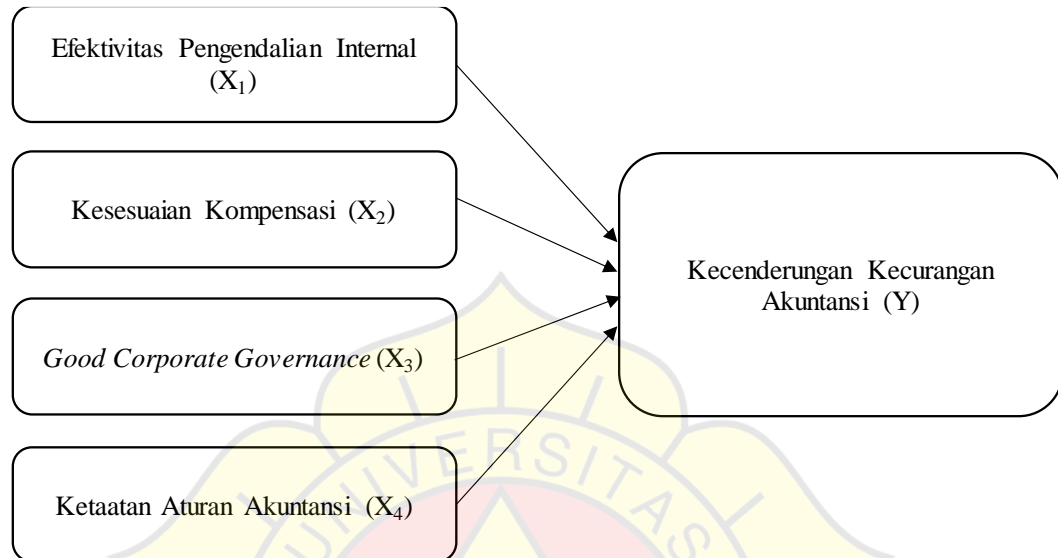


Sumber: Penulis, 2022

Gambar 2.2Kerangka Pemikiran

2.3.1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka variabel dalam penelitian ini adalah:



Sumber : Penulis, 2022

Gambar 2.3 Model Variabel

Keterangan :

Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

X₁ : Efektivitas Pengendalian Internal

X₂ : Kesesuaian Kompensasi

X₃ : *Good Corporate Governance*

X₄ : Ketaatan Aturan Akuntansi

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan Sugiyono (2018). Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Fraud Diamond Theory adalah teori yang menyatakan kecurangan terjadi karena 4 faktor yaitu, peluang, kesempatan, kemampuan, dan rasionalitas. Salah satu penyebab terjadinya kecurangan dikarenakan terbukanya peluang (*opportunity*), hal ini bisa dicegah dengan pengendalian internal yang efektif. Semakin efektif pengendalian yang dilakukan oleh sebuah instansi, maka semakin kecil terbukanya peluang sehingga semakin kecil pula kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utari, 2019; Adhilla & Swamirlah, 2021) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.4.2. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kesesuaian kompensasi merupakan suatu rasa puas akan hasil yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerjaan atau imbalan yang setimpal dengan pekerjaan yang dilakukan baik berupa pemberian gaji ataupun upah (Ayuni, 2022).

Dalam penelitian (Irwansyah, 2018; Adhilla & Swamirlah, 2021) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya apabila seorang karyawan mendapatkan kompensasi sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, maka tidak akan mendorong karyawan tersebut melakukan tindak kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Dari uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H₂: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.4.3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Good Corporate Governance atau tata kelola keuangan perusahaan yang baik merupakan suatu mekanisme tata kelola organisasi secara baik dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, ataupun produktif dengan prinsip-prinsip terbuka, akuntabilitas, pertanggung jawaban, *independent*, dan adil dalam rangka mencapai tujuan (Ayuni, 2022). Penerapan *good corporate governance* dilakukan agar perusahaan dapat

menjalankan praktik-praktik usaha secara sehat, terciptanya kegiatan yang transparan efektif dan efisien. Salah satu cara untuk meminimalisir kecurangan yaitu meningkatkan kultur organisai yang dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara optimal maka peluang munculnya tindakan kecurangan dapat ditekan sedini mungkin (Dewi *et al*, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tata kelola yang baik berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₃: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.4.4. Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi adalah aturan atau pedoman yang mewajibkan lembaga untuk mematuhi aturan yang berlaku agar laporan keuangan dapat mewakili fakta secara akurat. Dimungkinkan untuk menghindari penipuan akuntansi di sebuah instansi dengan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan akuntansi (Ayuni, 2022).

Hasil penelitian Tampubolon *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perusahaan akan melakukan tindak kecurangan karena perusahaan tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan mentaati aturan akuntansi yang berlaku, maka dapat

menurunkan tingkat kecenderungan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah.

H₄: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

